

BAB II

KOMUNIKASI ANTARA GURU DENGAN PESERTA DIDIK DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR

A. Komunikasi Antara Guru Dan Peserta Didik

1. Pengertian komunikasi

Secara etimologi istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, yakni “*communicare*”, artinya berbicara, menyampaikan pesan, informasi, pikiran, perasaan, gagasan, dan pendapat yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, dengan mengharap jawaban, tanggapan, atau arus balik (*feedback*).¹ Sedangkan istilah komunikasi dalam bahasa Inggris “*communication*” berasal dari kata latin “*communication*”, dan bersumber dari kata “*communis*” yang berarti sama.

Menurut Everett M. Rogers komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.²

Jadi secara umum, komunikasi dapat didefinisikan sebagai usaha penyampaian pesan antar manusia. Jadi, ilmu komunikasi adalah ilmu yang mempelajari usaha penyampaian pesan antar manusia, objek ilmu komunikasi adalah komunikasi, yakni usaha penyampaian antar manusia.³

¹ Andi Abdul Aziz, *Komunikasi Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 36.

² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 20

³ Nuraini Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2010), hlm. 56.

Teori-teori dalam komunikasi sebagai berikut

a. Teori Laswell

Teori ini dianggap oleh pakar komunikasi sebagai salah satu teori komunikasi yang paling awal dalam perkembangan teori komunikasi yang lain, teori ini menyatakan bahwa, cara yang terbaik untuk menerangkan proses komunikasi adalah menjawab pertanyaan: *“siapa yang berkata, berkata apa, media apa, kepada siapa, apa pengaruhnya.”*⁴

b. Teori Atribusi

Teori atribusi memberikan gambaran yang menarik mengenai tingkah laku manusia. Teori ini memberikan perhatian pada bagaimana seseorang sesungguhnya bertingkah laku. Teori atribusi menjelaskan bagaimana orang menyimpulkan penyebab tingkah laku yang dilakukan diri sendiri atau orang lain. Fritz Heider, pendiri teori Atribusi, mengemukakan beberapa penyebab yang mendorong orang memiliki tingkah laku tertentu yaitu:

- 1) Penyebab situasional
- 2) Adanya pengaruh personal
- 3) Memiliki Kemampuan
- 4) Adanya usaha
- 5) Memiliki keinginan
- 6) Adanya perasaan

⁴ Radial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 215 - 216.

- 7) Rasa memiliki
- 8) Kewajiban (perasaan harus melakukan sesuatu)
- 9) Diperkenankan (diperbolehkan melakukan sesuatu)⁵

2. Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain, yang muncul dari benaknya. Perasaan bias berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, dan lain sebagainya yang timbul dari lubuk hati.⁶

Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses komunikasi. Proses komunikasi (proses penyampaian pesan) harus diciptakan, diwujudkan melalui kegiatan penyampaian dan tukar menukar pesan atau informasi oleh setiap guru dan peserta didik. Yang dimaksud pesan atau informasi dapat berupa pengetahuan, keahlian, ide dan pengalaman.

Dalam proses komunikasi terdapat lima unsur penting yang harus diperhatikan, yaitu:

- a) *Sender*, yaitu pihak yang mengirim pesan atau berita disebut juga komunikator.

⁵ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Masa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 75.

⁶ Onong Uchjana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung: Remadja Karya, 1988), hlm. 14.

- b) *Message*, adalah pesan atau informasi yang hendak disampaikan kepada pihak lain.
- c) *Medium*, adalah sarana penyaluran pesan-pesan (media)
- d) *Receive*, adalah pihak penerima pesan atau informasi. Disebut juga komunikan.⁷
- e) *Response* adalah tanggapan atau reaksi komunikan terhadap pesan atau informasi yang diterima dari pihak komunikator.⁸

3. Dasar dan Tujuan Komunikasi

Pada dasarnya komunikasi bertujuan untuk memberikan informasi, mendidik dan menerangkan informasi bahkan menghibur komunikan. agar komunikan terpengaruh dan berubah sifat sesuai dengan kehendak komunikator. dan untuk mempengaruhi tingkah laku si penerima informasi yang dinyatakan dalam tindakan-tindakan tertentu sebagai respon terhadap informasi yang diterimanya.

- a. Perubahan sikap (*Attitude Change*)
- b. Perubahan pendapat (*Opinion Change*)
- c. Perubahan perilaku (*Behavior Change*)
- d. Perubahan social (*Social Change*)⁹

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan manusia lain dan alam disekitarnya (interaksi sosial) untuk

⁷ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada dan Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 128.

⁸ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2010), hlm. 66.

⁹ Onong Uchjana Efendy, *op.cit.*, hlm. 10.

mendukung kelangsungan hidupnya. Dalam berinteraksi itulah dibutuhkan komunikasi baik dalam bahasa verbal (bahasa lisan/tulisan) maupun bahasa isyarat (bahasa tubuh atau simbol). Dalam Islam komunikasi dibutuhkan untuk saling mengenal, menyampaikan pesan, saling bekerja sama, berbuat kebajikan dll, baik untuk tujuan-tujuan kemasyarakatan, keagamaan maupun tujuan individual.¹⁰

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Q.S. Al-Hujarat: 13)*¹¹

Dengan demikian tujuan komunikasi sebenarnya adalah untuk mencapai pengertian bersama, sesudah itu mencapai persetujuan mengenai suatu pokok ataupun masalah yang merupakan kepentingan bersama. Dengan kondisi yang demikian akan terjalin hubungan yang harmonis dan saling mengerti satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Dalam Islam komunikasi juga bisa dijadikan media untuk ibadah yaitu dengan cara berlaku baik atau berbuat kebajikan kepada sesama manusia, alam maupun Tuhan.

¹⁰ Akhmad Muhamimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 47.

¹¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 419.

4. Bentuk-Bentuk Komunikasi

a. Komunikasi kelompok

Komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang dilakukan dengan beberapa orang dengan saling tatap muka, dan adanya umpan balik dari komunikator. Komunikasi kelompok dibagi menjadi dua bentuk yaitu :

- 1) Komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) Yaitu komunikasi yang dilakukan pada tempat tertentu atau ruangan dan hanya diikuti oleh beberapa orang. Misalnya: kuliah, ceramah, seminar.
- 2) Komunikasi kelompok besar (*large group communication/ public speaking*). Yaitu komunikasi yang dilakukan dengan orang banyak atau ribuan orang dan dilakukan di tempat umum atau di lapangan. Misalnya: rapat raksasa

b. Komunikasi massa (*mass communication*)

Yang dimaksud komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa misalnya: surat kabar, majalah, radio, televisi, film.

Komunikasi massa mempunyai beberapa ciri-ciri diantaranya :

- 1) Komunikasi massa berlangsung satu arah.
- 2) Pesan pada komunikasi massa melembaga
- 3) Komunikasi massa bersifat heterogen
- 4) Pesan pada komunikasi massa bersifat umum.¹²

¹² Morissan, *op.cit.*, hlm 89.

c. Komunikasi media (*media communication*)

Media merupakan segala sesuatu yang dapat diindra yang berfungsi sebagai perantara atau sarana untuk proses komunikasi. Agar komunikasi berjalan secara lancar dalam artian informasi dapat sampai secara tepat, cepat diperlukan media yang efektif pula. Komunikasi media dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- 1) Media auditif yakni informasi yang disalurkan melalui pendengaran, sehingga berbentuk komunikasi lisan seperti telepon.
- 2) Media visual yakni informasi yang disalurkan melalui penglihatan, yang salah satu bentuknya berupa informasi tertulis yang disalurkan. Seperti: surat, poster, spanduk.
- 3) Media audio-visual yakni penyampaian informasi melalui pendengaran dan penglihatan sehingga berbentuk komunikasi lisan dan tertulis atau gambar.¹³

5. Macam-Macam Komunikasi

Secara luas komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi 3 jenis.

a. Komunikasi pendidikan

Komunikasi pendidikan adalah aspek komunikasi dalam dunia pendidikan atau komunikasi yang terjadi pada bidang pendidikan. Komunikasi ini berlangsung dalam suasana yang bebas, akrab dan bertujuan (juga bertanggung jawab). Disini komunikasi berlangsung

¹³ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hlm. 64.

tanpa paksaan, masing-masing pihak secara bebas dan tanpa tekanan mengungkapkan gagasan dan perasaannya kepada orang lain. Yang dimaksud dengan komunikasi pendidikan adalah komunikasi yang mempunyai tujuan tertentu yakni untuk mendewasakan anak manusia.

b. Komunikasi Instruksional

Komunikasi instruksional yaitu komunikasi yang memberikan pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih dalam berbagai bidang seni atau spesialisasi, atau dapat berarti pula mendidik dalam bidang pengetahuan.

c. Komunikasi massa (*mass communication*)

Yang dimaksud komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa misalnya : surat kabar, majalah, radio, televisi, film. Komunikasi massa mempunyai beberapa ciri-ciri diantaranya :

- 1) Komunikasi massa berlangsung satu arah
- 2) Pesan pada komunikasi massa melembaga
- 3) Komunikasi massa bersifat heterogen
- 4) Pesan pada komunikasi massa bersifat umum.¹⁴

6. Keberhasilan Komunikasi

Ketercapaian tujuan komunikasi merupakan keberhasilan komunikasi. Keberhasilan itu tergantung dari berbagai factor sebagai berikut:

¹⁴ Pawit M. Yusuf, *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 14.

a. Komunikator

Komunikator sumber dan pengirim pesan. Kepercayaan penerima pesan pada komunikator serta keterampilan komunikator dalam melakukan komunikasi menentukan keberhasilan komunikasi.

b. Pesan yang disampaikan

Keberhasilan komunikasi tergantung dari :

- 1) Daya tarik pesan
- 2) Kesesuaian pesan dengan kebutuhan penerima pesan
- 3) Lingkup pengalaman yang sama antara pengirim dan penerima pesan tentang pesan tersebut
- 4) Peran pesan dalam memenuhi kebutuhan penerima pesan.

c. Komunikan

Keberhasilan komunikan tergantung dari:

- 1) Kemampuan komunikan menafsirkan pesan
- 2) Komunikan sadar bahwa pesan yang diterima memenuhi kebutuhannya
- 3) Perhatian komunikan terhadap pesan yang diterima.

d. Konteks

Komunikasi berlangsung dalam seting atau lingkungan tertentu. Lingkungan yang kondusif (nyaman, menyenangkan, aman, menantang) sangat menunjang keberhasilan komunikasi.

e. Sistem penyampaian

Sistem penyampaian pesan berkaitan dengan metode dan media. Metode dan media yang sesuai dengan berbagai jenis indra penerima pesan yang kondisinya berbeda - berbeda akan sangat menunjang keberhasilan komunikasi.¹⁵

7. Komunikasi antara Guru dengan Peserta Didik

Pengajaran pada dasarnya merupakan suatu proses terjadinya interaksi antara guru dengan siswa melalui kegiatan terpadu dari dua bentuk kegiatan, yakni kegiatan belajar siswa dengan kegiatan mengajar guru. Belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku yang disadari. Mengajar pada hakikatnya adalah usaha yang direncanakan melalui pengaturan dan penyediaan kondisi yang memungkinkan siswa melakukan berbagai kegiatan belajar sebaik mungkin.¹⁶

Untuk mencapai interaksi belajar mengajar sudah barang tentu adanya komunikasi yang jelas antara guru (pengajar) dengan siswa (pelajar) sehingga terpadunya dua kegiatan yakni kegiatan mengajar (usaha guru) dengan kegiatan belajar (tugas siswa) yang berdaya guna dalam mencapai pengajaran. Sering kita jumpai kegagalan pengajaran disebabkan lemahnya sistem komunikasi, untuk itulah guru perlu mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses belajar

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 16-17.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 11-12.

mengajar.¹⁷ Ada tiga pola komunikasi yang dapat di gunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa yaitu:

a. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah.

Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi misalnya guru menerangkan pelajaran dengan menggunakan metode ceramah, sementara siswa mendengarkan keterangan dari guru tersebut.

b. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah.

Pada Komunikasi ini guru dan siswa dapat berperan sama, yakni pemberi aksi dan penerima aksi sehingga keduanya dapat saling memberi dan menerima. Misalnya setelah guru memberi penjelasan pelajaran kepada siswanya, kemudian guru memberi pertanyaan kepada siswanya dan siswa menjawab pertanyaan tersebut.

c. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi.

Yakni komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antar guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Misalnya guru mengadakan diskusi dalam kelas.¹⁸

Dengan adanya tiga pola komunikasi yang jelas dari komunikator kepada komunikan diharapkan dapat memperlancar proses kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien.

¹⁷ Akhmad Muhamimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, hlm 49.

¹⁸ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada dan Serba Makna*, hlm. 316.

8. Ciri-ciri Adanya Komunikasi Positif antara Guru dengan Peserta Didik

- a. Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
- b. Hubungan baik antara guru dengan siswa.
- c. Mampu mengajukan pertanyaan yang mendorong siswa mendalami sendiri materi belajar.
- d. Menggunakan pertanyaan yang mendorong penalaran tingkat tinggi.
- e. Mampu memfasilitasi berbagai pertanyaan dan komentar siswa.
- f. Guru berperan sebagai pembimbing dan pendamping siswa.
- g. Terampil dalam berbagai teknik interaksi guna mencegah kebosanan.
- h. Guru mampu memecahkan konflik dan bentuk-bentuk masalah pribadi lainnya yang mungkin muncul.¹⁹

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar menurut WJS. Poerwodarminto, adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan, dikerjakan dan Sebagainya.²⁰ Sedangkan Drs. Oemar Hamalik berpendapat bahwa, Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan belajar dalam diri seseorang yang dinyatakan dengan cara bertingkah laku berkat pengalaman dan latihan.²¹

¹⁹ Yosai Iriantara, *Komunikasi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2013), hlm. 76.

²⁰ WJS. Poerwodarminto, *Kamus umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka 1976), hlm. 769.

²¹ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1975), hlm. 28.

Belajar menurut shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul *At-Tarbiyah wa Thuruqut Tadris*, mendefinisikan belajar adalah :

أَنَّ التَّعْلَمَ هُوَ تَغْيِيرُ فِي ذَهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرَأُ عَلَى خُبْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيَحْدُثُ فِيهَا تَغْيِيرٌ جَدِيدًا

Artinya: “Belajar adalah perubahan pada hati (jiwa) si pelajar berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki menuju perubahan baru.”²²

Clifford T Morgan berpendapat “*learning is any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of experience or practice*” (belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu). Sementara itu, Elizabeth B. Hurlock mendefinisikan belajar adalah *learning is development that comes from exercise and effort*.²³ Artinya: belajar adalah suatu bentuk perkembangan yang timbul dari latihan dan usaha.

Howard L. Kingkey dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, mendefinisikan belajar dengan “*Learning is the process which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*”.²⁴ Yang artinya belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditambahkan atau diubah melalui praktik atau latihan.

²² Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *At- Tarbiyah wa Turuqut Tadris*, Jus 1, (Mesir: DarulMa’arif), hlm, 169.

²³ Elizabeth B. Hurlock, *Educational Psychology*, (Tokyo: Mc. Graw- Hill, 1971), hlm.28.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 13.

Menurut Sudjana belajar bukan menghafal dan buka pula mengingat, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, serta keterampilannya.²⁵

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut diambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang sebagai akibat latihan dan pengalaman yang dilaksanakan secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan serta tingkah laku baik jasmani maupun rohani yang lebih baik. Belajar bukan hanya sekedar pembentukan intelektual saja. Sebagaimana pendapat tradisional, akan tetapi mengarah kepada *a change in behavior* atau perubahan tingkah laku.

Jadi pengertian prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan usaha yang dapat dicapai berkat adanya belajar. Selanjutnya untuk mengetahui bukti keberhasilan itu ditempuh dengan alat, yaitu melalui evaluasi / penilaian. Alat ukur untuk keperluan tersebut digunakan test pada umumnya terdiri atas tes tulis, tes lisan dan tes perbuatan.

Dengan demikian pengertian prestasi belajar di sini sudah mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku yang diperoleh melalui latihan (pengalaman) bukan perubahan dengan sendirinya, melainkan karena pertumbuhan kematangan atau keadaan sementara misalnya:

²⁵ Muhammad Fathurrohman dan Sulistiyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2012), cet I, hlm.9

mabuk. Dari proses perubahan itu dapat disimpulkan menjadi 3 unsur yaitu Kognitif, Efektif dan Psikomotorik.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor Eksternal.

- a. Faktor internal meliputi: Fisiologis dan psikologis. Unsur fisiologis terdiri dari unsur fisik dan panca indra. Dari sini, komunikasi termasuk unsur fisiologis, karena komunikasi tidak terlepas dari yang namanya panca indra manusia. Sedangkan unsur psikologis meliputi: kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif.
- b. Faktor Eksternal terdiri dari: unsur lingkungan dan instrumental. Unsur lingkungan terdiri dari alam, sosial dan fasilitas, guru atau pengajar.

Di dalam proses belajar terdapat kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru dan anak, kegiatan itu bermuara pada tujuan agar memperoleh hasil atau output yang baik sesuai dengan harapan para pendidik. Maka dalam kegiatan belajar ini perlu diperhatikan faktor-faktor tersebut, terutama faktor lingkungan sosial yang banyak mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Faktor lingkungan itu adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.²⁶

Dari hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi dua faktor utama yakni faktor dari siswa dan faktor dari luar siswa atau lingkungan, faktor

²⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Sosial Anak*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 67.

yang datang dari siswa terutama kemampuan yang dimiliki. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki oleh siswa juga faktor lain seperti motivasi belajar, minat, perhatian, sikap dan kebiasaan, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis, faktor tersebut terhadap hasil belajar.

Meski demikian hasil belajar dapat diraih masih juga diterima tergantung dari lingkungan, artinya ada faktor-faktor yang berada diluar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar siswa yang dicapai di sekolah ialah kualitas pengajaran.

hasil belajar siswa yang dicapai dipengaruhi lima faktor, antara lain:

- 1) Bakat belajar siswa (siswa)
- 2) Waktu yang tersedia untuk belajar
- 3) Waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran
- 4) Kualitas pengajaran
- 5) Kemampuan individu dalam melakukan komunikasi dengan sesama.

Lima faktor tersebut di atas berkenaan dengan kemampuan individu. Kedua faktor tersebut di atas mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar siswa, artinya makin tinggi kemampuan siswa dan kualitas pengajaran, maka semakin tinggi pula hasil belajarnya.

Selain itu factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain:

a. Faktor Keluarga

1) Cara orang tua mendidik anak besar pengaruhnya terhadap belajar karena keluargalah anak pertama kali menerima pendidikan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sucipto Wirowijoyo, dalam keluarga adalah lembaga pendidikan yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran yang besar.

2) Relasi antar anggota keluarga

Demi kelancaran belajar dan keberhasilan anak perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga yaitu hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang disertai bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman itu untuk mensukseskan belajar anak itu sendiri.²⁷

3) Suasana Rumah

Agar anak belajar yang baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram.

4) Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi keluarga erat kaitannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selalu harus dipenuhi kebutuhan pokoknya juga fasilitas belajarnya, hal itu hanya dapat dipenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

²⁷ Nur Soedjatmiko, *Antara Anak dan Keluarga* (Surabaya: Rama Press Institut, 2011), hlm. 76.

- 5) Latar Belakang Kebudayaan Terhadap anak-anak perlu ditanamkan kebiasaan yang bagus, agar dorongan semangat anak dalam belajar.

b. Faktor Sekolah

1) Metode Belajar

Agar siswa dapat belajar dengan baik maka metode belajar harus diusahakan yang tepat dan efisien dan seefektif mungkin juga perhatian orang tua saat ada kesulitan dalam belajar.

2) Kurikulum

Kurikulum diartikan sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Dalam hal itu bahwa pelajaran yang disampaikan kepada siswa harus sesuai dengan kemampuan siswa serta tujuan yang telah dirumuskan. Jelaslah bahwa pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa dan kurikulum yang kurang baik akan berpengaruh tidak baik pula terhadap prestasi belajar siswa.

Dengan demikian prestasi belajar tersebut dapat berpengaruh baik dari lingkungan sekolah ataupun oleh anggota keluarga. Oleh karena itu orang tua harus memanfaatkan waktu yang seefektif mungkin. Pendidikan anak bukan hanya diserahkan pada bimbingan guru-guru disekolah saja. Dalam sub bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa peran orang tua dalam pendidikan tidak hanya sebatas pada pendidikan rohani tetapi juga pendidikan jasmani misalnya dalam belajar anak.

Oleh karena begitu pentingnya peran orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya dilingkungan keluarga, sehingga banyak ahli yang mengakui bahwa keluarga merupakan tempat utama dan ditangannyalah masa depan anak-anaknya khususnya masa depan kehidupan.

C. Tinjauan tentang Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq

1. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq

Mengenai mata pelajaran aqidah akhlak, ahli pendidikan di dunia sepakat bahwa pelajaran aqidah akhlak amat penting untuk melahirkan masyarakat yang adil, aman dan makmur. Tidak hanya cukup semata - mata hanya dengan ilmu pengetahuan saja sebab akan dapat membahayakan ke amanan dan kemakmuran suatu bangsa.

Dalam hadist Nabi banyak disebutkan pentingnya masalah pendidikan dan akhlak sebagai contoh:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang saleh / baik.” (HR. bukhori, hakim dan Baihaqi)²⁸

Dengan keterangan di atas nyatalah bahwa akhlak tidak dapat dipisahkan dari pada keimanan.

Adapun pengertian aqidah akhlak adalah sebagai berikut:

²⁸ Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam* (Kalam Mulia, Jakarta, 1999), hlm. 104.

Secara terminologi aqidah adalah: Berisi aspek pelajaran untuk menanamkan pemahaman dan keyakinan terhadap aqidah Islam sebagaimana yang terdapat pada rukun iman dan kepercayaan.²⁹

Secara terminologi akhlak berarti:

“Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, dan yang dari padanya timbul perbuatan yang mudah dikerjakan tanpa melalui pertimbangan akal serta fikiran”.³⁰

Sedang yang dimaksud dengan bidang studi aqidah akhlak disini adalah: “Bidang studi yang menekankan pada pemberian pengetahuan dan rukun iman dengan sederhana serta pengalaman dan pembiasaan akhlak islam untuk dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dijadikan bekal untuk pendidikan berikutnya”.³¹

Jadi yang dimaksud hasil belajar bidang studi aqidah akhlak adalah hasil yang dicapai dari suatu proses belajar bidang studi aqidah akhlak yang dinyatakan dalam bentuk huruf, angka / simbol yang dapat mencerminkan hasil belajar siswa.

2. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlaq

Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan akhlak hendaknya diberikan pada anak sejak dini agar terbiasa melakukan tata krama sosial yang utama, dasar - dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber dari

²⁹ Mahjudin, *Membina Akhlak Anak*, (Al ikhlas: Surabaya, 1995), hlm. 12.

³⁰ Mahjudin, *Ibid.*, hlm. 16.

³¹ Syahminan Zaini, *op.cit.*, hlm. 26.

aqidah islam yang abadi dan emosi keimanan yang mendalam agar di masyarakat anak berpenampilan dan bergaul dengan baik, sopan, ajeg, matang dan bertindak bijak. Tanggung jawab ini termasuk tanggung jawab terpenting bagi guru dan orang tua khususnya.

Secara empiris dan nyata bahwa selamatnya masyarakat serta kokohnya bangunannya tidak terlepas dari sehatnya anggota masyarakat dan cara mempersiapkannya. Karenanya islam memperhatikan pendidikan sosial dan tingkah lakunya, sehingga apabila mereka terdidik, terbentuk dan berkiprah dipanggung kehidupan mereka akan dapat memberikan gambaran yang benar tentang manusia yang cakap, berakal dan bijak.³²

Oleh sebab itu hendaknya pendidikan berusaha keras memikul tanggung jawab tersebut dengan cara yang benar agar mereka dapat memberikan andil dalam pembinaan masyarakat islam yang utama yang berlandasan iman , moral dan nilai-nilai islam yang tinggi.

Menurut Dr. Abdul Nasih Ulwan mengatakan untuk dapat melaksanakan secara praktis pendidikan tersebut pengajaran akhlak berkisar pada empat persoalan, yaitu:

- a. Penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia.
- b. Pemeliharaan hak-hak orang lain
- c. Melaksanakan tata krama sosial yang berlaku umum

³² Syahminan Zaini, *op.cit.*, hlm. 214.

d. Kontrol dan kritik social.³³

Sedangkan menurut Prof. Dr. H Mahmud Yunus, kaidah pengajaran akhlak yang perlu diperhatikan adalah:

- a. Dengan menceritakan orang-orang yang berakhlak mulia dan berbudi tinggi, karena cerita-cerita itu berpengaruh terhadap anak-anak untuk ditiru dan dicontoh.
- b. Mengamalkan dan membiasakan budi pekerti yang baik, baik dalam kelas maupun diluarnya, sebab itu tidak cukup pelajaran akhlak itu dengan cerita atau teori-teori saja, melainkan harus diaalkan dan dibiasakan dalam pergaulan sehari-hari.
- c. Ikutan yang baik untuk jadi suri tauladan yang bagi anak-anak. Sebab itu siapapun orangnya baik guru-guru atau orang tua supaya lebih dahulu mengerjakan dan mengamalkan hal-hal yang baik.
- d. Pergaulan yang baik, lain daripada itu hendaklah anak-anak berteman dengan anak-anak yang baik akhlaknya dan bagus tingkah lakunya, karena teman itu besar pengaruhnya bagi kepribadian anak.
- e. Mengatur permainan anak-anak dan memimpinya. Dalam suatu permainan anak-anak didik patuh, bertolong menolong, berani, menjaga kehormatan, berkemauan keras, ramah tamah diluarnya mereka seperti saudara.

³³ Abdullah Nasih Ulwan, *op.cit.*, hlm. 2.

- f. Pelajaran akhlak haruslah dimasukkan dalam pelajaran-pelajaran lain. Dengan jalan begitu pelajaran akhlak tidak terpisah dengan pelajaran yang lain bahkan saling melengkapi.
- g. Mempelajari ilmu akhlak, dengan begitu kita akan mengetahui mana akhlak yang baik dan yang buruk.

Seseorang yang telah mengalami belajar mata pelajaran aqidah akhlak diharapkan dapat berhasil sesuai yang dicita-citakan. Didalam proses belajar mengajar aqidah akhlak tidak selamanya menunjukkan hasil yang diharapkan. Kadang-kadang memperoleh hasil prestasi yang baik, Kadang pula memperoleh hasil yang tidak diharapkan. Adapun faktor yang mempengaruhi dalam hasil belajar terbagi dua, yaitu faktor dari dalam (fitrah) dan faktor dari luar (ajaran dan lingkungan yang dapat mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak).³⁴

Perkembangan anak didik ditentukan oleh kerja sama antara kedua faktor, karena kedua faktor tersebut tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan mata pelajaran aqidah akhlak, faktor dari dalam dan faktor dari luar diri anak harus selalu mendapat bimbingan dan perhatian dari orang tua dalam menjalankan proses belajar.

³⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rodaskarya, 1992), hlm. 77 - 79.